

**DAMPAK ACFTA (ASEAN-CHINA FREE TRADE AREA) TERHADAP
PERDAGANGAN BUAH JERUK LOKAL DI INDONESIA**
(Impact of ACFTA (Asean-China Free Trade Area) On Trade Local Citrus Indonesia)

Rizki Gemala Busyra¹

Abstract

Indonesia is one of the central of oranges in the world. In 2010 the government issued the reduction in import tariffs on oranges fruits in Indonesia. This reduction will affect the sales of the local oranges fruit Indonesia. The purpose of this study is to identify the factors that affect the import, productivity, consumption, area and the price of orange in Indonesia, and to analyze the impact of ACFTA on oranges fruit sales in Indonesia. This study employs an econometric model consisting of 5 structural equations and 2 identity equations. This study uses secondary data is structured as time series data, starting 1986 until 2010. The result of this study shows the reduction of import tariff will increase import oranges in Indonesia, and the consumption the local oranges will be decrease.

Keywords: Econometric Model, Citrus, Indonesia

PENDAHULUAN

Jeruk merupakan komoditas buah yang cukup menguntungkan untuk diusahakan saat ini dan mendatang. Buah jeruk dapat tumbuh dan diusahakan petani dengan varietas atau spesies komersial yang berbeda dan dapat dikonsumsi oleh masyarakat berpendapatan rendah hingga yang berpenghasilan tinggi.

Pada sepuluh tahun terakhir (1998-2008) luas panen dan produksi buah jeruk di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup pesat dengan total produksi sebesar 2.565.543 ton, sekaligus menempatkan posisi Indonesia sebagai negara penghasil utama jeruk dunia (BPS, 2010).

Sebagian besar buah jeruk yang dihasilkan dari seluruh sentra produksi diperdagangkan dan dikonsumsi dalam bentuk buah segar. Produksi jeruk nasional pada tahun 2008 telah mencapai 2.565.543 ton. Harga buah jeruk sangat bervariasi dan berfluktuasi terutama pada saat beberapa sentra produksi panen bersamaan waktunya yaitu dipasaran berkisar antara Rp. 7.000 sampai dengan Rp 8.000 per kilogram dengan berbagai jenis jeruk lokal seperti Jeruk Medan, Jeruk Pontianak dan Jeruk Sulawesi Selatan (Deptan, 2010)

Jeruk manis lokal dalam bentuk buah segar sangat bersaing dengan jeruk manis impor terutama jeruk manis dari china seperti jeruk phonkam. Hal ini merupakan tantangan bagi petani dan pedagang jeruk Indonesia agar harga tetap stabil dan keuntungan yang diperoleh khususnya petani meningkat.

Di lihat dari sisi ekonomi, China merupakan salah satu raksasa ekonomi dunia dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi

dan relatif stabil. Negara-negara ASEAN (termasuk Indonesia) dan China adalah negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi yang paling dinamis di Kawasan Asia. Namun krisis ekonomi tahun 1997 telah menyebabkan kemerosotan ekonomi sebagian besar negara-negara ASEAN. Pertumbuhan ekonomi ASEAN pada tahun 1998 mengalami penurunan yang sangat tajam, sementara ekonomi china relatif tidak terpengaruh oleh krisis ekonomi tersebut. Melihat kemajuan dan kestabilan ekonomi China, ASEAN menaruh harapan besar sehingga dibentuklah kawasan perdagangan bebas atau *Free Trade Area* (FTA) ASEAN-China dalam waktu sepuluh tahun mendatang. Dilihat dari sisi jumlah konsumen, FTA ASEAN-China apabila terwujud, akan tercatat sebagai blok perdagangan bebas regional terbesar di dunia (ASEAN, sekretariat, 2001 dalam Prabianto Mukti Wibowo, 2009).

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian di negara-negara ASEAN dan China. Hal ini juga terjadi pada produk pertanian hortikultura yaitu jeruk manis lokal asal Indonesia dengan jeruk impor dari China dengan jenis jeruk Phonkam. Pada tahun 2009 volume jeruk ponkam dari China yang diimpor ke Indonesia mencapai 1.664.728 kg atau sekitar 1664,728 ton dan sumbangsih untuk GDP China sekitar \$301,488,542 (comtrade.org). Kemungkinan setiap tahun volume impor jeruk ponkam ke Indonesia akan terus bertambah apalagi dengan adanya ACFTA.

Sejak ACFTA dibuka yakni 1 Januari 2010 pengaruh kedatangan buah-buahan khususnya jeruk asal Cina cukup mempengaruhi harga jeruk lokal. Awal Januari 2010, harga jual petani anjlok antara Rp2.500 hingga Rp3.000 per kilogram dan

¹ Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Batanghari

harga tersebut masih bertahan sekitar Rp3.500 per kilogram. Kondisi tersebut bersamaan dengan tibanya panen raya. Anjloknya harga terendah pada sepuluh tahun terakhir membuat petani jeruk banyak rugi (BatakPos, 2009).

Selain rasa jeruk China (ponkam) yang manis dan warna jeruk yang menarik, harga dan kualitas dari jeruk Ponkam sangat kompetitif dibandingkan jeruk lokal Indonesia sehingga konsumen yang rasional akan lebih memilih harga yang lebih rendah tetapi mempunyai fungsi yang sama dengan jenis yang sama. Selain itu pelaku usaha jeruk ponkam juga turut menyukainya karena adanya kepastian pasokan (sumber: Deptan). Apabila hal ini dibiarkan terus-menerus, maka akan membuat para petani Jeruk Lokal Indonesia enggan untuk mengembangkan agribisnis jeruk karena kalah bersaing dengan jeruk ponkam impor.

Dampak secara tidak langsung yang akan timbul akibat volume jeruk impor yang berlebihan adalah berkurangnya devisa negara Indonesia, mempengaruhi GDP Indonesia dengan instrument *Net Export*, memperburuk neraca perdagangan di sektor pertanian khususnya Agribisnis Jeruk, serta ketergantungan terhadap jeruk impor yang akan menyebabkan bisnis Agribisnis Jeruk secara perlahan akan “mati”.

Melalui penelitian ini maka akan dilihat:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi impor, konsumsi, produktifitas, luas lahan dan harga Jeruk domestik?
2. Seberapa besar dampak perdagangan bebas ACFTA terhadap penjualan jeruk lokal di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder deret waktu (time series) selama 23 tahun yaitu mulai tahun 1986 sampai dengan tahun 2008. Data diperoleh dari Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, dan dari berbagai informasi-informasi lain seperti jurnal-jurnal buah tropika, ekonomi dan hasil penelitian terdahulu serta pada beberapa situs di internet.

Metode estimasi model yang digunakan adalah 2SLS, dengan menggunakan program komputer SAS/ETS for Windows 9.0.

Spesifikasi Model

1. Penawaran Jeruk Indonesia

$$QSJt = QJt + MJt$$

QSJt = Penawaran Jeruk Indonesia (ton)

QJt = Produksi Jeruk Indonesia (ton)

MJt = Impor Jeruk Indonesia (ton)

2. Produksi Jeruk Indonesia

$$QJt = PRJt \cdot LLJt$$

PRJt = Produktivitas Jeruk Indonesia (Ton/Ha)

LLJt = Luas Lahan Jeruk Indonesia(Ha)

3. Impor Jeruk Indonesia

$$MJt = a_0 + a_1CJt + a_2TMJt + a_3NTRt + a_4LMJt + e_1$$

TMJt= Tarif Impor Jeruk Indonesia (%)

NTRt = Nilai Tukar Rupiah (Rp/\$)

CJt = Konsumsi Jeruk Indonesia (ton)

LMJt= Lag Impor Jeruk Indonesia (ton)

Tanda parameter yang diharapkan adalah: $a_1, a_3 > 0$; $a_2 < 0$; $0 < a_4 < 1$

4. Konsumsi Jeruk Indonesia

$$CJt = b_0 + b_1HJDt + b_2It + b_3JPt + b_4LCJt + e_2$$

HJDt= Harga Jeruk Domestik Indonesia (Rp/Kg)

It = Pendapatan Perkapita Indonesia (Rp/bulan)

JPt = Jumlah Penduduk (Jiwa)

LCJt = Lag Konsumsi Jeruk (ton)

Tanda parameter yang diharapkan adalah: $b_1 < 0$; $b_2, b_3 > 0$; $0 < b_4 < 1$

5. Produktivitas Jeruk Indonesia

$$PRJt = c_0 + c_1HJDt + c_2CHt + c_3LPRJt + e_3$$

CHt = Curah Hujan (mm/tahun)

LPRJt = Lag Produktivitas Jeruk (ton)

Tanda parameter yang diharapkan adalah: $c_1, c_2 > 0$; $0 < c_3 < 1$

6. Luas Lahan Jeruk Indonesia

$$LLJt = d_0 + d_1HJDt + d_2HJPt + d_3HPUt + d_4LLLJt + e_4$$

HJPt = Harga Jeruk Ditingkat Produsen (Rp/kg)

HPUt = Harga Pupuk Urea (Rp/kg)

LLLJt = Lag Luas Lahan Jeruk (Ha)

Tanda parameter yang diharapkan adalah: $d_1, d_2 > 0$; $d_3 < 0$; $0 < d_4 < 1$

7. Harga Jeruk Domestik

$$HJDt = f_0 + f_1HJCt + f_2QJt + f_3MJt + f_4LHJDt + e_5$$

HJCt= Harga Jeruk Cina (Rp/kg)

LHJDt = Lag Harga Jeruk Domestik (Rp/kg)

Tanda parameter yang diharapkan adalah: $f_1 > 0$; $f_2, f_3 < 0$; $0 < f_4 < 1$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi Impor Jeruk Indonesia, Konsumsi Jeruk Indonesia, Produktivitas Jeruk Indonesia, Luas Lahan Jeruk Indonesia, dan Harga Jeruk Domestik

Pada Impor Jeruk Indonesia, variabel yang mempengaruhi secara signifikan pada taraf nyata 5 persen adalah tarif impor Jeruk Indonesia (karena semakin tinggi tarif impor maka akan menurunkan impor jeruk Indonesia) dan impor Jeruk Indonesia pada tahun sebelumnya, dan pada taraf nyata 10 persen variabel yang mempengaruhi adalah konsumsi jeruk Indonesia (semakin meningkat konsumsi jeruk Indonesia maka Impor Jeruk Indonesia juga akan semakin meningkat). Pada persamaan konsumsi Jeruk, variabel yang mempengaruhi secara signifikan pada taraf 5 persen adalah harga Jeruk domestik (karena apabila harga jeruk domestik meningkat maka konsumsi jeruk akan menurun) dan konsumsi Jeruk Indonesia pada tahun sebelumnya. Pada Tabel 1. Penurunan Tarif Impor Sebesar 10 Persen

No	Peubah Endogen	Label	Aktual	Predicted Pre-Shoc	Predicted After Shock	Persentase Perubahan
1	Penawaran Jeruk	QSJt	941980000	911330000	917660000	0.69
2	Produksi Jeruk	QJt	924230000	882180000	882390000	0.02
3	Impor Jeruk	MJt	17749095	29154083	35263026	20.95
4	Konsumsi Jeruk	CJt	2481811	2497946	2448735	-1.97
5	Produktivitas Jeruk	PRJt	17609.8	16618.7	16559.6	-0.36
6	Luas Lahan Jeruk	LLJt	52488	53099.3	53286.8	0.35
7	Harga Jeruk Domestik	HJDt	2811.4	2718.4	2655.8	-2.30

Penurunan tarif impor Jeruk sebesar 10 persen menyebabkan impor Jeruk meningkat sebesar 20,95 persen, sehingga akan banyak jeruk impor yang berada di pasar Indonesia yang mengakibatkan penawaran terhadap jeruk di Indonesia meningkat sebesar 0,69 persen. Di samping itu, jumlah penawaran Jeruk yang meningkat juga disebabkan oleh luas lahan Jeruk di Indonesia meningkat sebesar 0,35 persen. Luas lahan yang meningkat akan menyebabkan peningkatan terhadap produksi Jeruk sebesar 0,02 persen. Produksi Jeruk Domestik yang meningkat menyebabkan, banyaknya buah jeruk yang berada di pasaran Indonesia hal ini mengakibatkan harga Jeruk domestik menurun sebesar 2,30 persen. Harga yang turun menyebabkan petani jeruk tidak segera memanen buahnya sehingga mengakibatkan produktivitas Jeruk domestik menurun sebesar 0,36 persen. Banyaknya impor Jeruk dari China menyebabkan, konsumsi terhadap

persamaan produktivitas Jeruk Indonesia, variabel yang mempengaruhi secara nyata pada tahap 5 persen adalah produktivitas Jeruk Indonesia pada tahun sebelumnya.

Variabel yang mempengaruhi Luas Lahan Jeruk Indonesia pada taraf 5 persen adalah luas lahan Jeruk pada tahun sebelumnya. Pada persamaan harga Jeruk domestik, variabel yang berpengaruh pada taraf 5 persen adalah harga Jeruk China, produksi Jeruk Indonesia (karena apabila produksi jeruk meningkat, buah jeruk akan banyak dipasaran sementara permintaan terhadap jeruk tetap, maka akan menurunkan harga jeruk domestik) dan impor Jeruk Indonesia.

2. Evaluasi Dampak ACFTA (Asean-China Free Trade Area) Terhadap Perdagangan Buah Jeruk Lokal Di Indonesia

Simulasi 1 : Penurunan Tarif Impor sebesar 10 persen

Jeruk Domestik menurun sebesar 1,97 persen.

Simulasi 2 : Penurunan Tarif Impor sebesar 5 persen

Penurunan tarif impor Jeruk sebesar 5 persen menyebabkan impor Jeruk meningkat sebesar 10,48 persen, dan mengakibatkan penawaran terhadap jeruk di Indonesia meningkat sebesar 9,13 persen. Penawaran Jeruk yang meningkat juga disebabkan luas lahan Jeruk di Indonesia meningkat sebesar 0,18 persen, sehingga menyebabkan peningkatan terhadap produksi Jeruk sebesar 0,01 persen. Produksi Jeruk Domestik yang meningkat menyebabkan harga Jeruk domestik menurun sebesar 1,15 persen, sehingga juga mengakibatkan produktivitas Jeruk domestik menurun sebesar 0,18 persen. Banyaknya impor Jeruk dari China menyebabkan, konsumsi terhadap Jeruk Domestik menurun sebesar 0,99 persen.

Tabel 2. Penurunan Tarif Impor Sebesar 5 Persen

No	Peubah Endogen	Label	Aktual	Predicted Pre-Shoc	Predicted After Shock	Persentase Perubahan
1	Penawaran Jeruk	QSJt	941980000	911330000	994500000	9.13
2	Produksi Jeruk	QJt	924230000	882180000	882290000	0.01
3	Impor Jeruk	MJt	17749095	29154083	32208621	10.48
4	Konsumsi Jeruk	CJt	2481811	2497946	2473341.0	-0.99
5	Produktivitas Jeruk	PRJt	17609.8	16618.7	16589	-0.18
6	Luas Lahan Jeruk	LLJt	52488	53099.3	53193.1	0.18
7	Harga Jeruk Domestik	HJDt	2811.4	2718.4	2687.1	-1.15

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi impor Jeruk Indonesia adalah tarif impor jeruk, karena apabila tarif impor jeruk menurun maka akan mengakibatkan impor jeruk Indonesia meningkat.
2. Konsumsi Jeruk dipengaruhi oleh harga Jeruk domestik, karena apabila harga jeruk meningkat maka konsumsi jeruk akan menurun. Sementara itu produktivitas Jeruk Indonesia, tidak dipengaruhi oleh harga Jeruk Domestik.
3. Penurunan Tarif Impor Jeruk sebesar 10 persen akan menyebabkan peningkatan jumlah Impor Jeruk di Indonesia sebesar 20,95 persen, sehingga konsumsi terhadap Jeruk domestik akan menurun sebesar 0,99 persen.
4. Penurunan Tarif Impor Jeruk sebesar 5 persen akan menyebabkan peningkatan jumlah Impor Jeruk di Indonesia sebesar 10,48 persen, sehingga konsumsi terhadap Jeruk domestik akan menurun sebesar 0,99 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, K., B. Dimaranan, T. Hertel and W. Martin (1997), "Economic Growth and Policy Reform in the Asia-Pacific: Trade and Welfare Implications by 2005", *Asia-Pacific Economic Review* 3(1): 1-18, April.
- Badan Pusat Statistik. 2011. Statistik Buah - Buah. BPS. Jakarta.
- Bappenas. 2000. Sistem Informasi Manajemen Pembangunan di Pedesaan. Jakarta.
- Chirathivat, Suthiphand (2002), "ASEAN-China Free Trade Area: Background, Implications and Future Development," *Journal of Asian Economics*, 13(5).
- Hutabarat, Budiman, M. Husein Sawit, Saktyanu K.D., Helena J. Purba, Wahida and Sri Nuryanti (2007),

"Analisis Kesepakatan Perdagangan Bebas Indonesia-China dan Kerjasama AFTA serta Dampaknya Terhadap Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia", Laporan Akhir Penelitian TA 2007, Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.

Laurenceson, J. (2003), "Economic Integration Between China and the ASEAN-5," *ASEAN Economic Bulletin* 20(2).

Koutsoyiannis. 1977. Theory of Econometrics: An Introductory Exposition of Econometric Methods. Second Edition. Macmillan Publishers Ltd, London.

Labys, W.C. 1973. Dynamic Commodity models: Specification. Estimation and Simulation. D.C. Heath and Company, Lexington.

Lewis, W.A. 1954. Economic Development with Unlimited Supplies of Labour. Manchester School of Economics, 22 (2): 139-191.

Pindyck, R.S. and D.L. Rubinfeld. 1991. Econometrics Models and Economic Forecast. Third Edition. McGraw-Hill Inc, New York.